

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Pendidikan Umum di Pondok Pesantren

Pendidikan Umum merupakan suatu program pendidikan yang diarahkan untuk membina kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang utuh. Dalam pelaksanaan programnya, terdapat dua pandangan yang berbeda yaitu ada yang menekankan kepada kemampuan dasar yang cenderung bersifat praktis yakni suatu kemampuan intelektual dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia seperti kemampuan membaca menulis berhitung dan sebagainya, dan ada pula yang menekankan pada kemampuan dasar yang cenderung bersifat teoritis yakni pembinaan makna-makna esensial yang ada pada diri manusia.

Kedua pandangan di atas sama-sama diarahkan kepada suatu kemampuan dasar bersifat umum yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagai modal dasar dalam mengembangkan potensinya secara optimal.

Merujuk pada latar belakang sejarah, pengertian, landasan, tujuan dan tindakan Pendidikan Umum yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka pendidikan pondok

pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang menyelenggarakan program Pendidikan Umum yaitu pada akhir abad ke-17 (Kafrawi 1978:18), jauh sebelum munculnya program Pendidikan Umum di Amerika Serikat yaitu pada akhir abad ke-19 (Chester W. Haris,1960:570).

Kalau Pendidikan Umum di Amerika mengarahkan programnya kepada proses pembinaan makna-makna esensial yang dimiliki setiap manusia (the process of enginding esential meanings (Philip H. Phenix 19964:5), akan tetapi terbatas pada proses saja sehingga pembinaan keutuhan pribadi sulit diwujudkan.

Sama halnya dengan pendapat Alberty and Alberty (1965:205). Ia melihat Pendidikan Umum itu hanya dari segi kontennya saja atau isi kurikulumnya, sementara landasan, tujuan dan prosesnya tidak menjadi perhatian beliau.

Lain lagi halnya dengan Harris. C. W. (1960:570). Ia mengarahkan pandangannya hanya pada aspek tujuan. Menurut beliau Pendidikan Umum bertujuan untuk mempersiapkan manusia ke dalam kehidupan pribadi yang memuaskan, keluarga yang bahagia, sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab, akan tetapi ukuran pribadi yang memuaskan dan bahagia itu (pribadi yang utuh) yang ia maksud tidak berlaku secara universal karena landasan berpijaknya filsafat hidup di Amerika Serikat.

Sementara itu konsep Pendidikan Umum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi yang dilaksanakan

melalui MKDU, terkesan hanya memindahkan dari konsep Pendidikan Umum yang ada di Amerika Serikat, padahal dasar negara dan budaya bangsa Indonesia berbeda dengan budaya bangsa Amerika.

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu bahwa untuk mewujudkan kepribadian yang utuh diperlukan suatu konsep pendidikan yang terintegrasi antara tiga unsur pokok dalam pendidikan yakni landasan, tujuan, dan tindakan.

Selama ini diakui bahwa Pendidikan Umum di Amerika Serikat telah memiliki landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis. Ketiga landasan di atas mengacu pada pandangan Rationalisme, Neo Humanisme, Naturalisme dan Instrumentalisme (Nelson B.Hemry, 1952:20), sedangkan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan Pendidikan Umum di atas menggunakan pendekatan humanitis, social sciences, dan natural sciences dengan subjek matter yang bervariasi.

Konsep pembinaan pribadi yang memuaskan dan warga negara yang bertanggung jawab di Amerika berbeda dengan konsep pembinaan pribadi yang memuaskan di negara Indonesia. Perbedaannya bertumpu pada konsep dasar tentang manusia yang sangat berpengaruh pada penentuan landasan, tujuan dan tindakan pembinaan pribadi yang memuaskan.

Seperti dinyatakan oleh Wakil Presiden RI Try Sutrisno ketika membuka Seminar Internasional VI Mukjizat Al quran dan As sunnah tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di IPTN

Bandung, beliau mengemukakan bahwa:

"..... pembangunan nasional bersifat membangun manusia seutuhnya. Ini berarti pembangunan tersebut mencakup aspek lahiriah maupun batiniah, secara seimbang, selaras dan serasi." Asas pertama pembangunan Nasional bertumpu pada keimanan dan ketaqwaan (imtak) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara asas pembangunan adalah pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu iptek harus senantiasa berada pada jalur nilai-nilai keagamaan yang luhur yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti yang luhur. Penguasaan, pengembangan dan pendayagunaan iptek tanpa budi pekerti, dapat membawa manusia pada penderitaan, kesengsaraan bahkan kehancuran. (Harian Umum Republika, Rabu 31 Agustus 1994).

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa iman dan takwa merupakan landasan sekaligus tujuan dalam pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.

Sementara itu konsep pendidikan Pondok Pesantren merupakan konsep Pendidikan yang mengintegrasikan seluruh komponen pendidikannya dari mulai landasan, tujuan, konten, dan tindakan pendidikannya. Dan lembaga pendidikan pesantren merupakan khasanah kekayaan bangsa Indonesia yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang bersumber pada nilai-nilai ketuhanan. Pengembangan konsep pendidikannya bertolak dari iman dan takwa kepada Allah SWT, ditujukan pada terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam tindakan pendidikannya, pendidikan pesantren bercermin kepada perilaku nabi Muhammad Saw dalam membina para

sahabat dan para pengikutnya. Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai sentral figur pribadi utuh (Insan Kamil) dan sebagai miniatur Al-quran yang dijadikan konten dari kurikulum fleksibel Pendidikan Umum di Pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil penelaahan tentang konsep Pendidikan Umum dan konsep Pendidikan Pondok Pesantren di atas, maka konsep Pendidikan Umum di Indonesia dapat digali dan dikembangkan dari konsep Pendidikan Pondok Pesantren, karena dilihat dari segi landasan, tujuan dan tindakannya, pendidikan pondok pesantren sudah mencerminkan filsafat hidup bangsa yang digali dari nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bersumber dari nilai Ilahiyah.

Landasan pendidikan pondok pesantren adalah iman dan takwa kepada Allah SWT. Bila dikaitkan dengan landasan ideal filsafat hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila, iman dan takwa merupakan esensi dari sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama dalam Pancasila memayungi sila-sila berikutnya, karena tanpa adanya sila pertama maka tidak ada pula sila berikutnya, kalau pun ada tentu tidak bernilai adanya. Sila pertama dalam Pancasila bagaikan angka satu pada bilangan sepuluh ribu, jika tidak ada angka satu maka nol yang berjejer di belakangnya tidak ada nilainya.

Dari segi tujuannya, pendidikan pondok pesantren sejalan dengan tujuan ideal pembangunan Nasional Indonesia yaitu

tercapainya suatu kondisi masyarakat adil makmur dan merata dibawah lindungan dan ridho Allah Swt. sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kemudian dari segi tindakan pendidikannya, pondok pesantren menggali dan mengembangkan tradisi-tradisi para pendahulu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Adapun pola komunikasi edukatif yang diterapkan di Pondok Pesantren adalah komunikasi tiga arah yakni Kyai-Santri dan dengan Allah Swt, sebagai pemilik pesan pendidikannya. Tidaklah terlalu istimewa dikalangan para kyai bila mereka memohonkan ampun kepada Allah SWT untuk para santrinya dan mendoakan mereka agar diberi kemudahan dalam menimba ilmu yang diajarkannya.

Dari penjelasan tentang konsep Pendidikan Umum dan Pendidikan Pondok Pesantren di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang melaksanakan program Pendidikan Umum.

2. Pembinaan Kepribadian di Pesantren Miftahul Huda

2.1. Pola Pembinaan Kepribadian

Dalam membina kepribadian santri, Miftahul Huda menerapkan lima langkah yaitu sebagai berikut :

- 2.1.1 Pengkondisian. Sejak awal masuk ke pesantren para santri dikondisikan ke dalam suatu situasi tertentu, mereka dipaksa untuk belajar dan beramal, caranya pihak pesantren membuat peraturan yaitu bahwa setiap calon santri harus mengikuti proses seleksi yang meliputi wawancara, pree test, dan ijab qobul (proses penyerahan santri dari orang tua/wali kepada Kyai). Setelah calon santri lulus dari seleksi dan telah diserahkan oleh orang tua/walinya, kemudian santri harus membacakan Ikrar Santri (Janji Pelajar) di hadapan orang tua/wali, dan pengurus Dewan Santri. Dengan proses penerimaan semacam itu, pesantren telah mendapat mandat penuh dari orang tua/wali santri untuk membina putranya.
- 2.1.2 Penciptaan situasi pendidikan pesantren yang memungkinkan terjadinya aktivitas belajar dan beramal. Dengan situasi pendidikan tertentu semua santri mau melakukan kegiatan belajar dan beramal walaupun dalam keadaan terpaksa. Jadwal kegiatan yang ketat, sangsi-sangsi yang berat telah memaksa santri untuk melakukan aktivitas belajar dan beramal.
- 2.1.3 Proses Pembiasaan. Untuk membiasakan santri belajar dan beramal, penataan lingkungan fisik pesantren diciptakan sejalan dengan tujuan pendidikannya, seperti fisik bangunan mesjid diletakkan di tengah-tengah kompleks pesantren yang dikelilingi oleh asrama santri agar

santri terbiasa shalat berjamaah, tata tertib masuk mesjid terpampang di pintu masuk, do'a-do'a dan dzikir ba'da shalat terpampang di bagian dalam mesjid. Kegiatan belajar dan menghafal bersama terjadwal dengan tertib. Sebelum tiba waktu shalat petugas piket senantiasa memberitahukan jadwal waktu shalat dan menghimbau kepada seluruh santri agar bersiap-siap shalat berjamaah.

2.1.4 Keutuhan Sistem Pesantren. Penataan situasi dan lingkungan pendidikan pesantren diciptakan dalam suatu sistem yang utuh. Seorang santri yang mengabaikan peraturan pesantren, ia akan mendapat teguran dari semua unsur pesantren mulai dari teman-temannya, kepala kamar, kepala asrama bahkan ustadznya turut menegur dengan caranya sendiri, karena pengurus asrama atau kepala kamar dan ustadznya akan terbawa malu bila ada anggotanya dipanggil oleh seksi kemandirian karena telah melanggar peraturan pesantren. Demikian pula halnya dengan santri yang berprestasi, seperti dalam pemilihan pengurus pusat Dewan Santri, bila ada salah seorang santri yang terpilih menjadi pengurus pusat Dewan Santri, maka pengurus asrama, kepala kamar, teman sekamar, dan gurunya di kelas turut bangga dan memberikan dorongan kepada yang lainnya.

2.1.5 Ketauladanan dari Kyai beserta anggota keluarganya. Ketauladanan ini merupakan cara yang efektif dalam

membina kepribadian santri dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan. Kesederhanaan dan kesahajaan dalam penampilan fisik, ketawadhuan dalam bertutur kata, istiqomah dalam bertindak, disiplin terhadap waktu, akan mempercepat proses penyadaran diri santri dalam melaksanakan kewajiban menuntut ilmu dan sebagai kader ulama, sehingga para santri melaksanakan kewajibannya betul-betul atas panggilan hati nurani dengan penuh keikhlasan tidak lagi karena takut sangsi atau merasa terpaksa. Ketauladanan Kyai mampu menumbuhkan kepercayaan santri pada Kyainya karena Kyai tidak hanya pandai menasehati dan mengajarkan ilmunya, akan tetapi beliau mampu memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Pelaksanaan kelima langkah di atas merupakan pola pembinaan kepribadian di Miftahul Huda. Akan tetapi pelaksanaan pola ini pada kenyataannya tidak semua santri mampu bertahan, terutama bagi santri yang motivasi awalnya kurang kuat atau kurang dukungan dari orang tua/walinya, dengan berbagai alasan mereka mengundurkan diri.

Kelima pola di atas dilakukan dalam suatu situasi yang utuh, dan pesantren Miftahul Huda dapat melakukannya tanpa ada kesulitan yang berarti. Sistem asrama dirasakan sangat menunjang dalam pelaksanaan kelima pola pembinaan ini, di mana

kyai dan santri sama-sama hidup dalam satu lingkungan sendiri, aturan sendiri, kultur sendiri, sehingga pesantren sering disebut sebagai kerajaan-kerajaan kecil.

2.2. Pola Pengajaran

Di Pesantren Miftahul Huda Kyai menggunakan empat langkah mengajar di dalam kelas yaitu sebagai berikut :

- 2.2.1 Membacakan dan meloghat (menerjemahkan kata demi kata) diulang-ulang sampai tiga kali.
- 2.2.2 Menjelaskan maksud bacaan itu kalimat demi kalimat dan diuraikan seperlunya sambil diperkaya dengan contoh-contoh.
- 2.2.3 Menyimpulkan pembicaraan. Setelah menyimpulkan materi pelajarannya, Kyai menyampaikan nasehat-nasehat baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.
- 2.2.4 Mengulangi bacaan, penjelasan singkat, dan kesimpulan lalu semua santri harus mengulangi apa yang telah diajarkan dan belajar bagaimana cara mengajarkannya kembali.

Dari cara KH. Choer Affandi mengajar, satu kali mengajar santri mendapatkan empat pelajaran sekaligus. Pertama; mengajarkan membaca huruf arab gundul yakni huruf arab yang tidak berbaris, cara ini sebagai aflikasi dari ilmu shorof.

Kedua; menterjemahkan kata per kata dengan gramatikanya, sebagai alikasi dari Ilmu Nahwu dan aplikasi dari mutarodif (Fokabelary). Ketiga; sasaran dan tujuannya, aflikasi ilmu mantiq dan balaghah. Keempat; pembahasan materi pelajaran yang dikaitkan dengan kontek kehidupan sehari-hari dan sekaligus penanaman nilai-nilai ke-Islaman. Itulah yang jarang ada dalam lembaga-lebaga pendidikan yang lain di mana empat pengajaran dapat di berikan sekaligus.

2.3. Pola Pengkaderan Calon Kyai

Ada empat langkah yang dilakukan KH.Choer Affandi dalam rangka pengkaderan dan menyebarkan para calon kyai (alumni Miftahul Huda) yaitu sebagai berikut:

2.3.1 bagi santri yang dianggap paling menonjol pengetahuan dan akhlaknya, serta ada persetujuan keluarga dan santri yang bersangkutan, KH.Choer menikahkannya dengan keluarga terdekat beliau seperti putra/putri atau cucu-cucu beliau, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren dan demi kelangsungan pesantren itu sendiri.

2.3.2 santri yang sudah dianggap lulus dari tingkat tiga Ma'had 'aly yang sudah dianggap matang baik ilmu maupun perilakunya, mereka ditawarkan berbagai alternatif antara lain ditawarkan untuk membuka pesantren baru di tempat yang sangat minim dalam pembinaan keagamaannya dengan

bantuan para kolega, alumni, orang tua santri, atau jamaah pengajian KH. Choer Afandi. Supaya lebih efektif dalam membina masyarakat, maka santri yang akan di lepas di sarankan untuk menikahi santri putri yang sudah dewasa di pesantren Miftahul Huda. Dalam kasus semacam ini pihak pesantren mengantar dan menyerahkannya pasangan santrivan-santrivati kepada masyarakat dan pemerintah daerah setempat dalam suatu upacara resmi yang pada umumnya dihadiri oleh pihak kecamatan, pemerintah desa dan para tokoh masyarakat setempat. Upacara serah terima ini biasa disebut Upacara Memugimkan. Akan tetapi bila terdapat ketidakcocokan santri yang dimukimkan itu, pihak pesantren segera mengambil langkah dengan memindahkan pasangan kyai muda itu ke tempat lain dan digantinya oleh kader yang lainnya yang dianggap cocok dengan karakteristik masyarakat, para tokoh dan pemerintahan setempat.

2.3.3 kepada para orang tua santri atau para tamu yang sudah dikenal dekat dan dianggap potensial untuk mendirikan pesantren baik dari segi perhatian terhadap kemajuan agama maupun fasilitas fisik, KH.Choer Affandi menyarankan untuk membuka pesantren dan menawarkan para santri yang sudah dianggap mampu untuk memimpin pesantren. Di samping itu sering pula terjadi secara tiba-tiba datang tamu yang sengaja untuk meminta santri

yang sudah dianggap mampu membina masyarakat atau memimpin sebuah pesantren untuk dijadikan mantu, dan sudah disiapkan berbagai fasilitas intinya.

2.3.4 melalui organisasi Himpunan Alumni (HAMIDA) dan Himpunan orang tua/wali santri, dalam penyusunan programnya mereka selalu mengaitkan dengan penyebaran kader-kader Miftahul Huda dengan caranya masing-masing.

Dari hasil penelitian ini ditemukan suatu pola pembinaan kepribadian santri secara utuh melalui penciptaan situasi pendidikan yang utuh pula, berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Adapun langkah-langkah pembinaanya dilakukan melalui pengkondisian, pembiasaan, pembelajaran, pengajaran, keterampilan dan ketauladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikannya.

3. Komunikasi Kyai-Santri di Miftahul Huda

3.1. Prinsip Komunikasi Kyai-Santri

Yang dimaksud prinsip komunikasi adalah sesuatu yang melandasi dan mendorong seseorang beraktivitas secara sadar dan bertanggung jawab. Prinsip di sini lebih cenderung diartikan sebagai suatu keyakinan yang melandasi, mendorong dan mewarnai segala perbuatan.

Dari data-data yang terungkap dalam penelitian ini, ditemukan lima prinsip dasar komunikasi kyai-santri di pesantren Miftahul Huda yaitu sebagai berikut :

3.1.1 Prinsip kasih sayang (Rahmah). Sifat kasih sayang Allah terhadap makhluknya, dijadikan sebagai prinsip dalam berkomunikasi Kyai santri, oleh karena itu santri ditempatkan sebagai amanat/titipan Allah untuk dibina dan diarahkan kepribadiannya dengan penuh kasih sayang seperti Allah menyayangi semua ummatnya.

3.1.2 Komunikasi Tiga Arah. Komunikasi pendidikan di pesantren terjadi komunikasi tiga arah yaitu Kyai-Santri dan Allah. Apabila Kyai menemukan seorang santrinya yang menyimpang dari aturan Allah, atau sulit untuk menerima pelajaran, maka upaya Kyai tidak sebatas upaya lahiriyah saja yaitu dengan cara mengingatkan dan menasehati kepada santri yang bersangkutan, akan tetapi lebih jauh dari itu. Kyai langsung memohon bantuan kepada Allah melalui do'a agar santri tersebut terhindar dari sikap yang jelek dan dimudahkan dalam memperoleh ilmunya. Praktek semacam itu diambil dari ketuladanan nabi dalam menyampaikan dakwah Islam dan dalam mendidik umatnya. Tatkala Nabi Muhammad Saw. menyeru penduduk kota Taif untuk beriman kepada Allah, malahan mereka menolak dengan kasar sampai tega melempari Nabi dengan batu dan tai unta hingga Nabi berlumuran darah. Jika nabi

menginginkan agar mereka dibalas oleh siksaan Allah, Malaikat Jibril telah diutus Allah saat itu untuk menawarkan jasanya. Jika Nabi menghendakinya, semua penduduk Taif akan dihancurkan karena kedzaliman mereka. Atas tawaran Jibril Nabi menjawab dengan sebuah do'a : "Ya Allah berilah petunjuk pada ummatku, mereka berbuat begitu karena mereka tidak tahu". Do'a Nabi itu sangat menyentuh karena menunjukkan kehangatan kasih sayang terhadap ummatnya. Sikap semacam itulah yang dijadikan prinsip komunikasi oleh Kyai dalam membina dan mendidik para santri, dan masyarakatnya. Komunikasi semacam ini belum ditemukan dalam dunia pendidikan modern dewasa ini. Prinsip kasih sayang ini mampu melahirkan wibawa Kyai di mata santri dan jamaahnya, secara sepintas terkesan wibawa kyai itu berlebihan karena mengarah kepada kultus individual, seperti seorang santri berkomunikasi langsung dengan Kyainya dia tidak berani menatap muka Kyai.

3.1.3 Niat yang Ikhlas (semata-mata karna Allah) Kekuatan jiwa Kyai (Quwwatul janan) memancarkan sifat ikhlas, dan sifat ikhlas mampu melahirkan sikap sabar dan tawakal dalam mengemban amanat Allah. Seorang pendidik yang ikhlas dalam melaksanakan tugasnya tidak akan banyak mempertimbangkan imbalan yang diterimanya dari

manusia. Jumlah honor yang diterimanya tidak akan mempengaruhi semangat dalam mendidik.

3.1.4 Rojaa (penuh harapan/optimis). Para Kiyai mengabdikan diri dalam hidupnya hanya kepada Allah SWT, melalui pengabdian di lembaga Pondok Pesantren. Mendidik para santri dipandang sebagai suatu tugas dari Allah SWT, mereka mempunyai suatu harapan bahwa kelak para santrinya akan menjadi orang-orang yang shaleh dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat sehingga mereka mampu mengajarkan kembali ilmu yang diterimanya kepada masyarakat luas. Dengan bekal keyakinan bahwa santri merupakan titipan Allah, maka upaya pendidikannya tidak sebatas hubungan guru dengan murid, akan tetapi dianggap sebagai hubungan silaturrahmi karena santri dititipkan oleh orang tuanya untuk diberi pendidikan Islam. Upaya pendidikan tersebut mengandung nilai ibadah, amanah dan tanggung jawab langsung kepada Allah swt dan menjalin hubungan silaturrhmi dengan orang tua santri. Oleh karena itu belajar mengajar di pondok pesantren betul betul dinikmati dihayati tanpa beban tapi penuh harapan bahwa kelak murid-muridnya akan menjadi ulama yang mampu mengajarkan kembali ilmu yang diterimanya.

3.1.5 Khasyyatullah (takut kepada Allah). Seperti telah dikemukakan di atas bahwa jiwa memegang peranan penting

dalam berkomunikasi. Orang yang batinnya penuh dengan rasa takut kepada Allah, akan mampu memancarkan pengaruh tersendiri dalam berkomunikasi dan interaksinya dengan sesama manusia, berbeda dengan orang yang batinnya kosong daripada rasa takut kepada Allah. Orang yang hanya takut kepada Allah, tidak akan pernah takut kepada apapun dan siapapun. Oleh karena itu dia akan berani menyatakan kebenaran sekalipun dirasakannya pahit.

Tindakan pendidikan yang didasari oleh iman kepada Allah akan memiliki keberanian dan sanggup menghadapi resiko apapun selam ia yakin bahwa tindakannya itu menapak pada kebenaran hakiki. Sebaliknya, ia pun akan sangat hati-hati kalau-kalau mewariskan atau memberi pengaruh yang tidak baik kepada anak didiknya. Ia akan meletakkan nilai-nilai Ilahiyyah sebagai tolok ukur dalam tindakan dan tujuan pendidikannya. Khasyyatullah ini memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap mantapnya quwaatul janan. Khasyyatullah inilah di antaranya yang menyebabkan para Ulama dihormati dan disegani. Sinar mata yang memancar dari hati yang penuh dengan Khasyyatullah biasanya menimbulkan kesan dan pancaran yang hebat terhadap batin orang yang dihadapinya. Dengan khasyyatullah ini pula perkataan Kiyai terasa lebih berbobot dan membawa pengaruh lebih besar pada pembinaan pribadi santrinya.

Kelima prinsip yang terungkap dalam komunikasi Kyai-Santri di pondok pesantren Miftahul Huda dapat tercermin dalam tindakan pendidikan dan aktivitas Kyai dan Santri dalam pergaulan hidup sehari-hari.

3.2. Pola Komunikasi Kyai-Santri di Pesantren Miftahul Huda

Dari penelitian ini terungkap suatu pola komunikasi Kyai-Santri yang diterapkan di Pesantren Miftahul Huda dengan dilandasi lima prinsip di atas. Pola komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

3.2.1. Membina Kepercayaan Santri-Kyai dan Kyai-Santri.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan tertentu di mana situasi pendidikan diciptakan sedemikian rupa sehingga komunikasi Kyai-Santri berjalan dalam suatu pola komunikasi khas pesantren. Kepatuhan dan ketaatan santri kepada kyai bersifat absolut, karena telah terbina kepercayaan para santri kepada kyainya, demikian pula kasih sayang kyai kepada santrinya tidak dibuat-buat karena telah terbina kepercayaan kyai kepada santrinya. Untuk menumbuhkan kepercayaan santri pada kyai, kyai menunjukkan perhatian, kemampuan ilmiah, tanggung jawab, dan memberi suri tauladan yang baik kepada santrinya. Sebaliknya untuk menumbuhkan kepercayaan kyai

pada santrinya, maka santri dapat menunjukkan keseriusan, kesungguhan, kesabaran dan ketawakalannya dalam belajar dan beramal. Dengan tumbuhnya kepercayaan dari kedua belah pihak, maka komunikasi Kyai-Santri berjalan secara intensif dan konsisten, hubungan mereka sangat akrab. Dari hubungan yang akrab ini, penuangan ilmu bapak Kyai kepada santrinya demikian intensif, bahkan bukan hanya terbatas pada ilmunya, akan tetapi seluruh perilaku dan tutur kata bapak Kyai sudah merupakan bahagian dari proses pembinaan watak dan kepribadian seorang santri. Terjadinya komunikasi interaktif yang positif antara Kyai, Ustadz, dan Santri di pondok pesantren, ditunjang oleh sistem asrama/pondokan, di mana selama 24 jam antara Kyai, Ustadz dan santri bergaul dalam satu kompleks dengan tata nilai dan peraturan yang dibuat oleh Kyai. Semua program kegiatan para santri tidak terlepas dari kontrol bapak Kyai dan para Ustadz sehingga menimbulkan keakraban sekaligus wibawa karena ilmu dan perilakunya. Keakraban yang melahirkan wibawa inilah yang menjadi ciri khas komunikasi edukatif di pondok pesantren.

3.2.2 Penataan Lingkungan Fisik.

Perubahan-perubahan perilaku ke arah yang positif sesuai

dengan pesan pendidikan, merupakan tujuan dari pendidikan pesantren. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang memungkinkan sampainya pesan-pesan pendidikan. Di samping pengetahuan agama yang diperoleh KH.Choer Affandi di pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya, juga beliau pernah mengenyam pendidikan formal di zaman kolonial HIS (Hollandsch Inlandsche School) dan pendidikan-pendidikan praktis seperti pendidikan administrasi di Surabaya, pertanian dan pertukangan di Bandung. Pengalaman pendidikan di zaman kolonial telah membawanya kepada suatu kemampuan dalam menata lingkungan fisik dan memberikan bekal keterampilan bagi para santrinya. Bangunan mesjid yang megah berlantai dua ukuran 30 x 50 meter dan 7 buah asrama, madrasah, dan perkantoran yang masing-masing berlantai 3, dirancang sendiri tanpa melibatkan seorang arsitek pun, beliau hanya dibantu oleh putra-putra dan para santrinya. Mereka sengaja dilibatkan dalam rangka memberikan pengalaman baru bagi mereka yang kelak akan dirasakan manfaatnya. Adapun pelaksanaan pembangunannya melibatkan seluruh santri, tidak ada seorang santri pun yang luput dari tugas piket dan kerja bakti dalam pembangunan fisik pesantren. Dalam penataan fisik bangunan, mesjid yang megah diletakkan di tengah-tengah kompleks pesantren dikelilingi oleh asrama putra-putri dan, madrasah. Di antara asrama putra dan

putri dipagari oleh rumah-rumah anggota dewan kyai termasuk rumah kediaman Ua Ajengan yang sangat sederhana. diletakkan di pinggir. Setiap pintu keluar kompleks pesantren dibangun pos-pos penjagaan. Penataan fisik bangunan dirancang sedemikian rupa seolah-oleh dapat bicara mengkomunikasikan nilai-nilai pendidikan.

3.2.3 Penataan Lingkungan Non Fisik

Penataan lingkungan non fisik yang dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda tidak terlepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman hidup KH.Choer Affandi sebagai pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren. Sebagai mantan bupati di Ciamis selatan dalam pemerintahan darurat DI, tampak dominan dalam mewarnai penataan sistem pendidikannya, seperti dalam penataan dan pembenahan organisasi pesantren dan pola kepemimpinan, beliau menerapkan kepemimpinan dalam pemerintahan kolonial Belanda yang disederhanakan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikannya dan sosio budaya masyarakat pedesaan. Sebagai mantan komandan perang dalam gerakan DI.TII, beliau cenderung menerapkan pola kepemimpinan dalam sistem militer terutama dalam masalah disiplin. Bagi para santri yang melanggar disiplin dan peraturan pesantren, KH.Choer tidak segan-segan memberi sanksi

yang tegas dan keras tanpa pandang bulu sekalipun terhadap putra-putri dan cucu beliau. Demikian pula latar belakang pendidikannya, beliau pernah mondok di pesantren Sukamanah selama 6 tahun dan mendapatkan materi khusus dari KH. RD. Didi yaitu cara penyusunan kurikulum pendidikan, telah memberikan warna lain dalam penataan sistem pendidikan meliputi pree test, penjenjangan, metode pengajaran, dan evaluasi pengajaran.

Sekiranya lembaga-lembaga pendidikan yang membina kepribadian murid menerapkan pola pembinaan kepribadian dan pola komunikasi Kyai-Santri seperti di pesantren Miftahul Huda Manonjaya, maka upaya pembinaan kepribadian murid akan tercapai dengan baik.

Demikian halnya dengan upaya pengembangan pola pembinaan kepribadian dan pola komunikasi guru-murid dalam Pendidikan Umum mau mempertimbangkan hal-hal yang positif dalam kondisi objektif di pesantren Miftahul Huda, insya Allah konsep Pendidikan Umum akan lebih kaya dan terarah.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi bagi Pengembangan Pendidikan Umum

Dengan terungkapnya beberapa kelebihan dalam pola

pembinaan kepribadian dan pola komunikasi Kyai-Santri di pesantren Miftahul Huda, kiranya dapat dijadikan bahan masukan dalam pengembangan pola pembinaan kepribadian dan pola komunikasi guru-murid dalam Pendidikan Umum.

Penataan situasi pendidikan pondok pesantren dapat diaplikasikan di lembaga-lembaga yang membina kepribadian murid, baik untuk tingkat dasar, menengah, maupun untuk tingkat perguruan tinggi, seperti sistem asrama yang selama ini dilakukan di pesantren, dirasakan sangat efektif dalam membina kepribadian peserta didik, karena asrama bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja, akan tetapi dapat pula berfungsi sebagai tempat membina kepribadian yang meliputi pembinaan watak, sikap, toleransi, kemandirian, tanggung jawab, pengetahuan dan keterampilan.

Untuk terciptanya situasi pendidikan yang kondusif bagi tercapainya tujuan Pendidikan Umum, maka semua peserta didik harus mengalami hidup dilingkungan asrama yang suasananya seperti di pondok pesantren.

Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam pengembangan Pendidikan Umum di sekolah adalah sebagai berikut :

- 1.1 Pola kepemimpinan di sekolah harus memadukan pola kepemimpinan otoriter dengan pola kepemimpinan demokratis.
- 1.2 Prinsip komunikasi guru-murid di sekolah mengacu pada prinsip kasih sayang, komunikasi ilahiyah, niat ikhlas, khosyatullah, dan roja/optimis,

1.3 Perlakuan guru terhadap murid.

Murid harus dipandang oleh guru sebagai titipan orang tua/wali dan amanah Allah yang harus dijaga dan dibina. Oleh karena itu mereka harus diperlakukan secara baik dan adil.

1.4 Pola Komunikasi Guru-Murid.

Membina kepercayaan murid pada guru dan guru pada murid, caranya guru dapat menunjukkan perhatian, tanggung jawab, kemampuan akademis dan suri tauladan yang baik, sementara murid harus mampu menunjukkan kesungguhan ketawakalan dan kesabarannya.

1.5 Penataan lingkungan fisik dan non fisik.

Dalam penataan lingkungan fisik dan non fisik perlu memperhatikan hal-hal berikut ini :

1.5.1 Lokasi kampus diupayakan berada di suatu tempat yang agak terpencil, agar memudahkan dalam pengawasan dan terjaga dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar.

1.5.2 Harus ada figur sentral yang dijadikan prototipe yang bertempat tinggal dilingkungan asrama, persis seperti kedudukan kiyai di tengah-tengah pondok pesantrennya. Bagi lembaga pendidikan tinggi, orang yang kira-kira sesuai dan harus menempatkan dirinya sebagai figur tersebut adalah para pemimpin edukatif dan struktural (Rektor, Dekan, Ketua Jurusan, Kepala Biro Bimbingan Penyluhan, Direktur dan sebagainya). Mereka itulah yang

harus hidup bersama mahasiswa, memberi teladan langsung dalam segala perilaku dan sikapnya. Kondisi pondok seperti ini akan menciptakan sosial control antara dosen\guru dengan mahasiswa\siswa, sehingga kedua belah pihak akan senantiasa berusaha menjaga perilakunya masing-masing. Sebagai konsekuensi logis dari pelaksanaan tersebut, maka setiap orang yang mendapat kepercayaan menduduki posisi jabatan struktural, harus tinggal di lingkungan asrama, selama jabatannya.

1.5.3 Mesjid berikut fasilitas kampus, seperti tempat kegiatan keterampilan, olah raga, dapur umum, toserba, koperasi, perpustakaan harus ditempatkan di dalam kampus sehingga tidak membuka peluang bagi para siswa untuk keluar masuk kampus, dan rumah para pembimbing diletakkan di tempat-tempat strategis yang dapat berfungsi sebagai pengawasan. Dengan demikian situasi pendidikan akan terjaga dan berjalan secara utuh.

1.5.4 Kalau fasilitas asrama tidak bisa menampung seluruh maha(siswa) sekaligus, maka pada tahap pertama diatur misalnya hanya tingkat satu yang diwajibkan masuk asrama selama satu tahun, yang berarti tahun keduanya mereka harus memberikan kesempatan kepada temanya yang baru. Jika asrama tidak bisa menampung seluruh mahasiswa tingkat satu, sambil menunggu penambahan asrama baru,

bisa diatur misalnya mereka hidup di training centre "pondok" dalam waktu yang lebih pendek dari setahun. Dengan cara tersebut di atas semua siswa dan mahasiswa mengalami hidup di training centre "pondok", mereka semua merasakan pelayanan dan fasilitas sekolah yang relatif sama. Dengan kata lain pengalaman hidup di asrama model "pondok pesantren" tersebut akan melengkapi usaha sekolah yang selama ini telah dilaksanakan seperti KKN, KKL dll, sehingga akan melengkapi wawasan dan pengalaman mereka, sebagai tahap persiapan terjun ke masyarakat.

Dengan sistem "Pondok Pesantren" tersebut semua calon alumni diberi pengalaman untuk belajar bermsyarakat, dan dapat melatih diri dalam berbagai kegiatan yang diantisipasi banyak teralami di masyarakat, manakala mereka telah selesai studi, misalnya selain diberikan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana cara mengurus dirinya, mengatur keuangan sendiri, menyuci sendiri, dan memanfaatkan fasilitas belajar secara maksimal, mereka diikut sertakan dalam kegiatan, mulai dari cara berorganisasi, berdiskusi, kebiasaan tolong-menolong, sikap toleransi, kebersamaan, musyawarah, dan dilibatkan dalam kegitan-kegiatan lain yang berguna.

2. Rekonedasi Bagi Pengembangan Pondok Pesantren

2.1. Kepedulian pesantren terhadap perkembangan IPTEK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, dirasakan telah banyak merubah sikap, pola pikir, dan pola hidup masyarakat, yang cenderung materialistik, dan pada gilirannya tidak tertutup kemungkinan persepsi dan aspirasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan pesantren akan berubah pula. Perubahan persepsi tersebut didasarkan atas desakan kebutuhan hidup masyarakat dewasa ini. Untuk mempertahankan eksistensinya agar tetap sebagai lembaga yang diminati dan disegani masyarakat, maka lembaga pendidikan pesantren khususnya pesantren tradisional perlu mengadakan pembaharuan dalam upaya memahami ajaran Islam. Salah satunya adalah hasil pemikiran para ulama salaf perlu dikembangkan dan diterjemahkan ke dalam kontek kehidupan moderan dengan kata lain "pengaktualisasian nilai-nilai Islam ke dalam kontek kehidupan modern". Dengan upaya ini masyarakat tidak akan memandang bahwa pesantren hanya sebagai lembaga pendidikan keakhiratan saja. Oleh karena itu lembaga pesantren harus tampil menarik memperkaya diri dengan berbagai pendekatan baru yang inovatif dalam menghadapi tuntutan dan tantangan ke-kinian dan ke-di-sinian dengan berpedoman pada petunjuk Allah SWT,

dengan kata lain pesantren harus terus mengadakan pembaharuan-pembaharuan. Akan tetapi Pembaharuan tersebut tidak menghilangkan jati diri dan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan telah terbukti mampu melahirkan putra putri terbaik bangsa. Pesantren sebagai lembaga pembinaan kader-kader ulama sangat dibutuhkan dalam era pembangunan. Dari ulama yang ahli dalam bidang agama dan memahami dinamika masyarakat, diharapkan muncul gagasan dan pola pemikiran yang dibutuhkan oleh pembangunan secara integral.

Atas dasar aspirasi masyarakat melalui santri yang terungkap dalam penelitian ini, maka pondok pesantren yang diperkirakan cocok untuk masa sekarang adalah pesantren yang mampu menjawab permasalahan dinamika masyarakat, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur : (1) Pengajian dan pendalaman kitab-kitab salafiyah dan kitab mutakhir, yang disajikan dengan sistem tradisional (sorogan dan bandungan) maupun klasikal. Penelaahan kitab kuning masih perlu dipertahankan, supaya santri menguasai kitab karya ulama terdahulu langsung dari bahasa Arab; tetapi sebaiknya kitab mutakhir karya ulama abad 20 pun harus dipelajari baik yang ditulis dalam bahasa arab maupun yang telah tersedia dalam bahasa Indonesia untuk bahan bandingan, dan sebagai upaya pencerapan informasi

dan perkembangan IPTEK dan budaya masyarakat secara integral, terutama kitab-kitab yang tidak terikat oleh sesuatu paham madzab ; supaya kiyai yang dihasilkan pesantren lebih luasawasannya, tidak fanatik madzhab; tetapi ahli agama yang mampu mnggali sendiri ajaran agama langsung dari sumber aslinya, yaitu Al Quran dan As-sunnah. Ini berarti pesantren harus memiliki perpustakaan yang berisi berbagai literatur sebagai sumber informasi.

2.2. Pengembangan Program dan Pendekatan yang Inovatif

Dibukanya program pendidikan formal atau mengizinkan para santri untuk mesantren sambil sekolah umum akan membawa keuntungan tersendiri bagi pengembangan wawasan para santri. Keuntungan dari model pesantren tersebut antara lain : (1) mereka yang selama ini berada di simpangan jalan, bingung memilih antara sekolah dan pesantren, bisa diatasi dengan memasuki pesantren sekaligus mengikuti sekolah umum ; dengan demikian konflik psikologis bisa dikurangi; (2) pesantren turut mengisi kekurangan sekolah formal, sebagai akibat peledakan anak usia sekolah; bertambahnya populasi santri, bertmbanya anak yang mendapat pendidikan formal; (3) sikap hidup sederhana, watak mandiri, tabah menghadapi kesulitan dan lain-lain, yang selama ini menjadi ciri khas pesantren, akan merasuk

dan merupakan "penyegaran" dalam kehidupan sekolah umum, sekaligus mengurangi kekhawatiran terjadinya proses deislamisasi atau pendangkalan agama, yang selama ini menjadi issue masyarakat; (4) semakin menghilangkan anggapan "dualisme" pendidikan antara pendidikan sekuler yang berorientasi duniwiah, dan pendidikan pesantren yang dikenal berorientasi ke langit, ukhurowiah, diganti oleh suatu nilai dan pandangan hidup yang kuat dan penguasaan ilmu; dan dengan model pondok pesantren tersebut, kedua dimensi agama dapat direalisasikan; (5) akan menghilangkan rasa sombong dan rendah diri (superiority dan inferiority complex) pada alumni; selama ini keluaran pesantren merasa super dalam ilmu agama, sementara mereka merasa kurang berdaya dalam segi pengetahuan umum, sebaliknya lulusan sekolah umum merasa super dalam pengetahuan umum, tetapi merasa rendah dalam bidang agama. (6) Memberikan kemungkinan kepada lulusan pesantren untuk meneruskan ke perguruan tinggi. Para sarjana yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren, diharapkan mampu menterjemahkan ajaran agama dalam kehidupan modern. Bagi santri yang terus memperdalam agama di pesantren, dengan diberikannya pengetahuan umum secara formal, diharapkan lahir kiyai ahli agama yang menguasai ilmu pengetahuan, mampu memanfaatkan situasi dan kondisi, selama tidak menyimpang dari ajaran agama.

Perlunya pendidikan keterampilan di pesantren yang sifatnya efektif, dengan pertimbangan : (1) Hanya sedikit santri yang berhasil menjadi kiyai. (2) Makin dirasakan kebutuhan akan penguasaan salah satu bidang keterampilan dalam alam kemajuan teknologi sekarang ini, dan mengingat makin menyempitnya pemilikan tanah pertanian sebagai dampak dari pembangunan, industrialisasi konsekuensi, dan peledakan penduduk. Kegiatan keterampilan sebaiknya diberikan secara alami dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang hidup di pesantren, misalnya diselaraskan dengan jiwa pengabdian, bukan semata-mata berorientasi kepada kebutuhan materi, tetapi harus orientasi ganda, ialah orientasi mondial dan transendental. Program keterampilan disesuaikan dengan sikap hidup yang serba mengabdikan dan sarwa ibadah, yang telah menjadi kultur pesantren.

Dengan pengembangan pesantren seperti tersebut di atas maka akan mengintegrasikan seni, ilmu, agama dan keterampilan yang kesemuanya merupakan kebutuhan dasar manusiawi. Selain untuk hiburan kesenian dapat digunakan sebagai media dakwah, seperti yang telah ditempuh oleh wali songgo dahulu.

Suatu pergeseran nilai yang mungkin terjadi yang merupakan kelemahan dari dimasukkannya sekolah formal ke lingkungan pesantren, dengan adanya sistem "ijazah tertulis" atau diploma formal akan melemahkan atau

menggoyahkan sistem "ijazah oral", motivasi intrinsik dalam mencari ilmu yang dimiliki oleh pesantren bisa terdesak oleh motivasi ekstrinsik demi mengejar diploma untuk kepentingan ekonomik. Dedikasi transmisi ilmu kiyai yang dijiwai dan bernilai ibadah, lilhati-ta'ala, bisa bergeser menjadadi mengajar dan belajar karena untuk mendapatkan upah. Itu merupakan efek sampingan yang mungkin terjadi yang perlu mendapat pemikiran lebih lanjut.

Miftahul Huda sebagai pondok pesantren yang telah banyak menghasilkan lulusan yang telah mampu mendirikan pesantren, dalam pembinaan dan peningkatan kualitas pengabdian dan pengetahuannya, sudah saatnya membuka suatu program pendidikan lanjutan pesantren atau disebut program pasca pesantren. Program ini bisa diarahkan kepada pendalaman suatu bidang kajian Islam umpamanya ahli di bidang Ilmu Fiqih, Usul Fiqih, Ilmu Falak, Ahli Tafsir Hadits, Ilmu Tasawuf dll. Tidak bisa dipungkiri membuka program spesialis diperlukan para kyai senior yang ahli di bidangnya. Melalui kharisma KH.Choer Affandi, para pembantunya bisa mengundang para kyai senior yang ahli sebagai tenaga pengajar luar biasa atau dosen terbang. Manfaat yang akan dirasakan bila terwujud program, tersebut antara lain; 1) silaturrahi antara para kyai jumbuh akan terjadi secara rutin, 2) kebutuhan

masyarakat akan ulama yang ahli dalam bidang-bidang tertentu yang semakin langka dapat dipenuhi, 3) ulama-ulama yang ahli dan pemikiran masalah pendidikan akan dapat didengar suaranya oleh pihak pemerintah bahkan mereka akan diminta masukan-masukannya dalam upaya pengembangan dan penataan sistem pendidikan di Indonesia. Bila Pesantren Miftahul Huda ingin tetap mempertahankan pola pendidikan syalafiyah, maka penataan dalam berbagai aspeknya harus tetap konsisten. Satu contoh kecil dalam penggunaan peristilahan. Di lingkungan pesantren Miftahul Huda masih banyak peristilahan yang digunakan sebagai hasil adopsi dari luar seperti istilah Alumni, Reuni, koordinator asrama, Evaluasi Dakwah, dan lain-lain.

2.3. Keterlibatan Pesantren dalam Dunia Politik Praktis

Bagi pihak yang berwenang dan bermaksud untuk mengadakan pembaharuan pondok pesantren, perlu memperhatikan aspirasi warga masyarakat pesantren dan pemerintah yang tidak menghendaki keterlibatan pondok pesantren dalam kegiatan politik praktis. Jika hal itu tidak dihiraukan bisa menimbulkan kecurigaan dan keawatiran otoritas mereka merasa terganggu. Soyagjanya segala bantuan dan usaha pembaharuan pondok pesantren yang akan dilakukan oleh pihak pengurus harus dirasakan objektivitasnya oleh mereka, dan bersifat netral. Yang

penting adalah menumbuhkan motivasi untuk kerja produktif yang disemangati ajaran agama.

Bila para kyai terjun ke dunia politik praktis dikhawatirkan wibawa dan kharismanya akan pudar lambat laun akan ditinggalkan santri dan jamaahnya. Perjalanan sejarah telah membuktikan bahwa pesantren-pesantren salafiyah yang ditinggalkan oleh kyainya karena berkiprah dalam dunia politik praktis banyak ditinggalkan santri dan jamaahnya, karena yang diperjuangkannya bukan semata-mata untuk kepentingan ummat, akan tetapi cenderung untuk kepentingan golongan atau kelompok-kelompok tertentu yang tidak mencerminkan aspirasi ummat Islam secara luas.

Tidak aktifnya kyai dalam dunia politik praktis bukan berarti para kyai buta akan perkembangan politik, sebab bila para kyai buta politik, maka lembaga pesantren sebagai sosial kontrol dalam pembangunan tidak akan tersa lagi, bahkan lembaga pesantren akan dijaikan sebagai alat untuk kepentingan politik kelompok-kelompok tertentu.

Demikian pula pihak pemerintah jangan menganggap lembaga pondok pesantren itu sebagai lawan karena fungsinya sebagai sosial kontrol terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah, akan tetapi kyai dengan semua unsur pesantrennya dapat dijadikan sebagai mitra yang potensial dalam melaksanakan pembangunan.

3. Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi para peneliti yang tertarik kepada lembaga pendidikan Pondok Pesantren, dengan terungkapnya beberapa data empirik dari penelitian ini diharapkan bisa mendorong penelitian lebih lanjut.

Eksistensi kiyai masih dirasakan sebagai ulama, tokoh terhormat di masyarakat, yang mempunyai fungsi dan peran yang cukup besar dalam menata kehidupan bagi masyarakat luas terutama di daerah pedesaan.

Lajunya perkembangan informasi IPTEK dan budaya masyarakat internasional dewasa ini, dengan lajunya perkembangan informasi IPTEK dan perkembangan budaya masyarakat di Indonesia, terdapat kesenjangan yang mencolok, terutama bagi kelompok masyarakat pembina dan para aktivis pesantren Salafiyah. Kesenjangan ini dapat di jadikan kajian khusus, karena di satu fihak ajaran Islam telah merangsang dan memotivasi ummatnya untuk berfikir kreatif mengembangkan IPTEK, sementara itu lembaga pesantren masih banyak yang acuh tak acuh bahkan cenderung ada yang menghalangi laju perkembangan IPTEK.

Pandangan lembaga-lembaga pesantren yang masih dianggap kolot, mempunyai alasan untuk menolak produk IPTEK itu, disamping pola hidup akan meningkat, juga pengaruh-pengaruh negatif dari IPTEK itu susah untuk dibendungnya. Akan tetapi

bagaiman halnya perkembangan budaya masyarakat yang menuntut kehadiran dan pengembangan IPTEK itu. Apakah penggunaan dan pengembangan IPTEK itu akan kita biarkan tanpa ada bobot nilai-nilai ketuhanan ?.

Sikap para kyai terhadap penggunaan dan pengembangan IPTEK serta pandangan mereka terhadap perkembangan budaya masyarakat dewasa ini, khususnya bagi para kyai di lingkungan pesantren Salafiyah merupakan salah satu bahan yang cukup menarik untuk diteliti.

